

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Potret siswa masa kini, walaupun tidak semuanya. Ada beberapa dari mereka dalam sekolahan tidak menyadari tentang tanggung jawab sebagai pelajar yang telah diamanatkan oleh orang tua. Hanya satu yang diinginkan oleh orangtua yaitu anaknya bisa bersekolah, belajar dengan baik dan kelak setelah lulus mempunyai kehidupan lebih baik dari pada orang tua mereka. Tidakkah mereka membayangkan, bagaimana orang tua membanting tulang mencari biaya untuk bersekolah. Tidak pernah terbersit sedikit pun dalam benak mereka berfikir untuk mengganti apa yang sudah diberikan oleh orang tuanya. Semestinya mereka berfikir, bagaimana orang tua memutar otak untuk anaknya, tapi apa balasan yang diberikan, semuanya dibalas dengan kemalasan dan kebohongan. Malas bersekolah, berbohong ketika berangkat ke sekolah tetapi tidak sampai ke sekolahan (membolos).¹

Mereka lebih memperhatikan kepentingan, keinginan dan kemauan. Dalam menghadapi lingkungan yang berubah-ubah atau tidak pasti, mereka merasa tidak yakin akan apa yang harus dilakukannya agar dianggap berperilaku “baik” atau mendapat perhatian dengan memanipulasi orang lain dan keadaan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadinya dan menghindari dari tugas-tugas. Manipulasi

¹ <http://hlasrinkosgorobogor.wordpress.com/2008/10/24/tanggungjawab-seorang-siswa/>

berorientasi pada kesenangan merupakan mereka menginginkan sesuatu, tetapi seseorang atau sesuatu menghalanginya, mereka biasanya bersikap menantang, keras kepala, melawan atau membangkang.² Gensi merupakan hal yang tidak baik untuk siswa. Mereka yang tidak memiliki kesadaran diri, mereka tahu dirinya berasal dari keluarga tidak mampu tetapi tetap ingin tampil seolah-olah mereka dari keluarga mampu. Mereka berusaha menutupi keadaan dirinya yang sebenarnya dengan memaksa kepada orang tuanya untuk membelikan macam-macam di luar kemampuan mereka, minta dibelikan HP atau motor. Kalau tidak dituruti mereka akan mogok sekolah, sering bolos dan melakukan hal-hal yang negatif lainnya atau mungkin mungkin berusaha mencari uang sendiri tapi dengan jalan tidak halal karena yang penting uangnya besar sehingga mereka bisa tampil hebat di hadapan teman-temannya. Amat berbahaya apabila terjadi demikian.

Kemudian mereka yang mempunyai posisi sebagai pelajar seharusnya menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab mereka sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya setiap siswa wajib dan mutlak melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali, tetapi kenyataannya banyak dari mereka yang merasa terbebani dengan kewajibannya sebagai pelajar. Mereka berangkat ke sekolah tidak lagi untuk tujuan belajar, akan tetapi

² Collin, Mallery, *Mengubah Perilaku Siswa: Pendekatan Positif*, terjemah oleh Ny. Kathleen Sri Wardani, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992) hlm 156-157

dijadikan sebagai ajang untuk ketemu, kumpul dengan teman-teman, ngobrol dan lain sebagainya. Menurut penuturan bapak Nur Cholis selaku ketua Guru BK di MA Ma'arif Udanawu Blitar, tugas sejatinya siswa adalah untuk belajar dan menimba ilmu namun sekarang ini mereka sudah banyak mengabaikan tugas utamanya yang sebenarnya harus dilakukan oleh mereka sebagai seorang pelajar, ini menjadi bukan lagi menjadi pokok. Tetapi inilah realita dan potret siswa masa kini. Selalu menginginkan sesuatu tanpa bersusah payah. Menyerah sebelum berjuang, kalah sebelum bertanding.³

Banyak dari mereka menghadapi citra diri yang negatif dengan mencoba menutup-nutupi kekurangan, kesalahan dan sebagainya serta menonjolkan hanya sifat-sifat yang positif.⁴ Kemampuan setiap siswa pasti berbeda dalam menerima pelajaran yang telah disampaikan para pendidik. Semisal mereka yang lambat menerima pelajaran tapi tidak memiliki kesadaran diri, mereka akan mencari jalan pintas dengan menyontek ketika ulangan atau menyalin pekerjaan orang lain apabila ada Pekerjaan Rumah (PR) atau tugas dari guru.

Dari paparan di atas sungguh jauh dari konsep kesadaran diri sebagai seorang siswa. Seorang siswa penting menanamkan kesadaran diri, untuk dapat mengaktualkan diri dengan baik dengan diri sendiri, orang lain dan tuhan.

³ Wawancara Bpk Nur Cholis Ketua Bk disekolahan MA Ma'arif Udanawu Blitar tgl 5 Juni 2014

⁴ Collin, Mallary, *Mengubah perilaku siswa: pendekatan positif*, terjmh oleh Ny. Kathleen Sri Wardani, hlm 147

Awareness adalah kesadaran, keadaan, kesiagaan, kesediaan, atau mengetahui sesuatu kedalaman pengenalan atau pemahaman peristiwa-peristiwa lingkungan atau kejadian-kejadian internal. Secara istilah kesadaran mencakup pengertian persepsi, pemikiran atau perasaan, dan ingatan aktif pada saat tertentu.⁵ Kesadaran adalah langkah pertama dalam penciptaan keberadaan diri. Saat kesadaran seseorang individu tumbuh, individu tersebut akan lebih mengerti mengapa individu merasakan apa yang individu itu rasakan dan melakukan apa yang individu lakukan. Pemahaman ini nantinya akan memberi individu kesempatan dan kebebasan untuk mengubah hal-hal yang ingin individu ubah tentang diri individu dan menciptakan kehidupan yang individu inginkan.

Orang yang cukup sadar diri dapat juga dikenali dari kepercayaan diri mereka. Mereka memiliki pemahaman yang mantap akan kemampuan mereka dan cenderung tidak akan menjerumuskan diri pada kegagalan, misalnya *overstraching* tugas. Mereka tahu juga, kapan untuk meminta bantuan dan resiko, yang mereka ambil dalam pekerjaan adalah resiko terukur. Mereka tidak akan meminta sebuah tantangan yang mereka tahu mereka tidak dapat menangani sendiri. Mereka akan memanfaatkan kekuatan mereka sendiri

Menurut Suryamentara, bahwa kesadaran diri adalah sebagai cara latihan memilah-milah rasa sendiri dengan rasa orang lain untuk meningkatkan kemampuan, menghayati rasa orang lain sebagai

⁵ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hlm 450

manifestasi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang sehat dan sejahtera. Hasil penelitian Yosshimich mendapati bahwa pemahaman diri melalui *awarness* mampu menunjukkan bahwa pada diri seseorang ada elemen kunci yang sangat menentukan kebahagiaan tidaknya seseorang.⁶

Suatu kesadaran timbul akibat adanya stimulus (prikkel) baik yang datang dari luar tubuh atau dari dalam tubuh kita. Johannes miller (orang jerman) membentuk hukumnya sebagai berikut: suatu indera hanya menyampaikan satu macam kesadaran saja, yang tidak bergantung pada macam rangsangan (stimulus) yang diterimanya. Dengan kata lain hukum tersebut menyatakan bahwa meskipun suatu indera menerima bermacam-macam rangsangan yang berlainan sifatnya, indera tersebut hanya menyampaikan satu macam kesadaran saja ke pusat susunan urat saraf.⁷

Tetapi menurut teori psikologi modern, kesadaran tersebut timbul akibat dari pada usaha fikiran yang menetapkan kesan-kesan yang langsung diterima dari suatu prikkel yang khusus bagi suatu macam kesadaran sehingga orang dapat membedakan kesadaran terhadap rasa, suhu atau tekanan dan sebagainya. Jadi kesadaran pada manusia itu terjadi tidak hanya karena *voorstellingen* (lukisan-lukisan) masuk kedalam alam fikiran saja, tetapi aktif bekerja untuk menghubungkan lukisan-lukisan jiwa tersebut serta mengadakan seleksi, klasifikasi,

⁶ Ninik Prihartini, *kepribadian Sehat Menurut Suryomentaram*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), hlm 43

⁷ Sarwono S, *Mengenal Aliran-aliran Psikologi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2002) hlm 155

adaptasi, dan differensiasi dan sebagainya terhadap lukisan-lukisan jiwa yang masuk kedalam alam pikiran kita (yaitu ke dalam otak kita).⁸

Orang islam menyadari bahwa keberadaan didunia ini bukan kemauan sendiri, atau hasil proses evolusi, melainkan kehendak Yang Maha Kuasa, Allah Rabbul ‘alamin. Dengan demikian, dia menyadari bahwa dirinya adalah ciptaan (makhluk) Allah, yang dalam hidupnya mempunyai ketergantungan (dependent) kepada-Nya. Sebagai makhluk Allah yang berada dalam posisi lemah (terbatas), dalam arti tidak bisa menolak, menentang atau merekayasa apa yang sudah di pastikannya (Seperti kelahiran dan kematian).

Salah satu dalil yang menunjukkan bahwa manusia ciptaan Allah, adalah firman-Nya dalam QS. At-Tin [95]:4, artinya: “sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sangat baik (sempurna)”. Tentang hal ini, Prof. Tafsir menjelaskan dengan baik sekali dalam buku beliau *Pesan Moral Ajaran Agama Islam*, (maestro, 2008).

Setiap muslim meyakini bahwa manusia adalah makhluk Allah yang mulia. Keyakinan ini berdasarkan firman Allah dalam QS. Bani Israil [17]: 70, artinya: “Kami telah memuliakan bani Adam (manusia) dan Kami angkut mereka di daratan dan lautan, kami member rizki kepada mereka dari yang baik-baik, dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”.

⁸ M Arifin., *Psikologi dan beberapa aspek kehidupan rohaniyah manusia*, hlm 58

Keyakinan bahwa dirinya mempunyai posisi, atau harkat dan martabat yang begitu mulia di sisi Allah dibandingkan dengan makhluk-mahluk yang lainnya, akan memberikan dampak positif bagi suasana rohaniah atau kejiwaannya seperti: rasa percaya diri, perasaan berharga atau terhindar dari perasaan inferior.

Sebagaimana telah dikemukakan manusia lahir ke dunia atas kehendak Allah Swt. Pada saat manusia dilahirkan ke alam fana ini, dia tidak tahu apa-apa. Jangankan mengetahui tujuan hidupnya, tahu tentang siapa dirinya, orangtuanya, dan tempat hidupnya pun tidak tahu.⁹

Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia berfikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu.

Untuk menumbuhkan kesadaran diri yang tinggi dan kuat pada siswa maka penulis ini dengan memanfaatkan teori *eksistensial-humanistik* melalui pelatihan *super student* untuk sebagai perangsang tumbuhnya *self awareness* (kesadaran diri) sehingga siswa dapat mengactualisasikan dirinya sendiri dan bertindak secara tepat dan benar dengan lingkungan, keluarga, teman, dan diri sendiri. Untuk itu sangat penting jika diterapkan pada siswa mulai dini yakni pada siswa kelas awal. Karena jika diterapkan sejak awal maka efeknya nanti berkelanjutan seterusnya sampai kelas

⁹ Syamsu Yusuf LN, M. Pd, *Psikologi Agama* (Bandung: Maestro) hlm: 20

selanjutnya. Mereka bisa bertindak dan mengaktualisasikan diri dengan benar karena dari awal sudah memahami dirinya sendiri.

Dengan demikian dari konteks diatas penulis memiliki ide menghubungkan teori *eksistensial-humanistik* melalui *super student* dengan *self awareness*. Peneliti mencoba mencari hubungan ada tidaknya pengaruh serta tingkat signifikan antara kedua variable tersebut, sehingga terbentuk menjadi sebuah judul penelitian, Pemanfaatan Teori *Eksistensial-Humanistik* Melalui *Super Student* Untuk Meningkatkan *Self Awareness* Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Udanawu Blitar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemanfaatan teori *eksistensial-humanistik* melalui *Super Student* untuk meningkatkan *self awareness* siswa kelas X MA Ma'arif Udanawu Blitar?
2. Bagaimana hasil pemanfaatan teori *eksistensial-humanistik* melalui *Super Student* untuk meningkatkan *self awareness* siswa kelas X MA Ma'arif Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fungsinya agar penelitian menjadi terarah, sesuai pedoman dan menjadi titik akhir dari suatu penelitian, maka dalam sebuah penelitian dibutuhkan suatu tujuan. Oleh karena itu, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang tertulis diatas sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan proses pemanfaatan teori *eksistensial-humanistik* melalui *super student* untuk meningkatkan *self awareness* siswa kelas X MA Ma'arif Udanawu Blitar.
2. Untuk menjelaskan ada tidaknya pengaruh pendekatan *eksistensial-humanistik* menggunakan teknik *super student* dalam meningkatkan *self awareness* siswa kelas X MA Ma'arif Udanawu Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wacana dan menambah pengetahuan serta mengembangkan khazanah keilmuan. Sekaligus menjadi sumber informasi dan referensi bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya dan bagi Mahasiswa umumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Lembaga Pendidikan

Memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu dan mengembangkan lembaga melalui pelaksanaan pengembangan diri kita yang tepat.

b. Universitas

Sebagai bahan rujukan dan pengembangan bagi peneliti selanjutnya.

c. Pendidik

Sebagai bahan informasi tentang pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang tepat sehingga dapat menghasilkan tenaga pendidik yang profesional.

d. Peneliti

Sebagai bahan aplikasi dari teori-teori yang telah diperoleh dan bahan pengembangan dalam penulisan karya ilmiah, serta sebagai langkah awal untuk bisa menjadi pendidik yang cerdas dan profesional.

E. Definisi Konsep

Agar diketahui maksud judul penelitian ini, maka penulis menjelaskan secara singkat konsep-konsep sebagai berikut:

1. *Eksistensial-Humanistik*

Eksistensial-Humanistik menekankan kondisi-kondisi inti manusia dan menekankan kesadaran diri sebelum bertindak. Kesadaran diri berkembang sejak bayi. Perkembangan kepribadian yang normal berlandaskan keunikan masing-masing individu. Berfokus pada saat sekarang dan akan menjadi apa seseorang itu, yang berarti memiliki orientasi ke masa depan. Maka dari itu, akan lebih meningkatkan kebebasan konseling dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang di ambilnya.¹⁰

¹⁰ Naamora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam teori dan praktik*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2011) Hal : 154

Humanistik dapat diartikan sebagai orientasi teoritis yang menekankan kualitas manusia yang unik, khususnya terkait dengan *free will* (kemauan bebas) dan potensi untuk mengembangkan dirinya. Humanistik sangat menolak jikalau manusia dilihat seperti aktivitas binatang yang dikuasai oleh ketidaksadaran. Menurut para ahli teori humanistik, hakikat dari pada manusia adalah:

1. Manusia memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan.
2. Manusia memiliki kebebasan untuk merancang diri atau mengembangkan tingkah lakunya (tidak ditentukan oleh lingkungan).
3. Manusia adalah makhluk rasional dan sadar, tidak dikuasai oleh ketidaksadaran, kebutuhan irasional dan konflik.¹¹

Dengan demikian konsep teori *eksistensial-humanistik* tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai landasan pada pelatihan *super student* diharapkan dapat meningkatkan *self awareness* siswa.

2. *Super Student*

Super student merupakan pelatihan yang berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung pada teori *eksistensial-humanistik* yang dimanfaatkan sebagai pelatihan. Dimana *super student* adalah siapapun orangnya diantara kita yang memiliki impian, tindakan dan konsep diri yang unggul.¹² Sehingga *super student* merupakan suatu cara

¹¹ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), hlm 142

¹² Training Super Student Asa bangsa tahun 2013 di MTs Al-karimi Gresik. hlm 1

membentuk manusia (sebagai individu) yang berkepribadian atau yang berkarakter bisa dimiliki oleh orang tua terhadap anaknya, guru terhadap anak didiknya atau oleh seseorang yang memiliki perhatian khusus kepada orang-orang/anak-anak tertentu. Ia membutuhkan situasi psikologi dan sugesti yang kondusif bagi internalisasi nilai.¹³

Untuk menerapkan pemanfaatan teori *eksistensial-humanistik* melalui *super student* terdapat 2 tahapan proses yang harus dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa maka tahapannya sebagai berikut:

1) Membangun Impian

Membangun impian dapat diartikan membangun visi misi dalam hidup, dapat diartikan sebagai membuat tujuan hidup. Pada tahap pertama ini proses yang dilakukan sebagai berikut:

a. Aku anak elang

Memberi cerita tentang kisah anak elang dan ayam.

b. Siap menerima tantangan.

Simulasi permainan kertas yang diberi instruksi dan kertas kosong.

c. Impian dan cita-cita.

Memberi cerita tokoh besar Lee Kuan Yew. Lalu memberi materi impian dan cita-cita

¹³ Achmad Mubarok, *Panduan Akhlak Mulia Membangun Manusia & bangsa Berkarakter*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara. 2001), hlm: 102-103

d. Menulis Impian.

Memberi menginstruksikan menuliskan impian peserta masing-masing di kertas yang sudah tersedia.

e. Video tentang menulis Impian lebih efektif

Peserta diajak melihat video inspirasi dan pemaknaan video.

f. Berbagi Impian Menuai doa

Menginstruksikan kepada para peserta membaca impian yang ditulis.

g. Bersama menyanyikan lagu Group Band Gigi berjudul “Sang Pemimpi”

Bersama-sama menyanyikan lagu sang pemimpi.

2) Tangga *Super Student*

Tangga sukses merupakan cara/langkah untuk meraih apa yang telah dirancang, yakni meraih mimpi yang sudah dibentuk.

Berikut ini bentuk proses yang perlu dilakukan:

a. *Positif Thinking*

Memberikan materi tentang pentingnya *positif thinking*. Sesi selanjutnya dalam *positif thinking* sebagai berikut:

1) Mengikrarkan impian

Menginstruksikan maju kedepan untuk mengikrarkan impian.

2) Siapa idola anda

Mengintruksikan menulis idola masing-masing dan dibanding idola dengan peserta masing-masing.

3) *My good habit*

Menginstruksikan menulis kebiasaan baik yang dilakukan setiap hari.

b. *Good Habbit*

Memberi materi good habit.

1) *My good habit*

Menginstruksikan menulis kebiasaan baik masing-masing peserta

2) Riwayat hidup

Menginstruksikan menuliskan riwayat hidup peserta masing-masing.

c. *Be Yourself*

Memberi materi tentang *be your self* (menjadi diri sendiri).

Siap menerima tantangan

Permainan yang isinya memicu semangat pantang menyerah.

d. *Never Give Up*

Memberi materi tentang *never give up* pantang menyerah.

3) Video tentang kasih sayang orang tua terhadap anak

Melihat video tentang kasih sayang orang tua tujuannya untuk merenungi segala tindakan, perilaku dan sikap kepada orang tua.

3. *Self Awareness*

Secara terminologi *Self Awareness* (kesadaran diri) adalah wawasan ke dalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri, pemahaman diri sendiri.¹⁴

Menurut Arthur S. Reber and Emily Rebet, *Self Awareness generally, the conicition of being aware of or conscious of one self-in the sence of having a relatively objektive but open and accepting appraisal of one's true personal nature.*¹⁵ Artinya : pada umumnya, kondisi tahu atau sadar pada diri sendiri dalam pengertian yang mempunyai obyek secara relatif tetapi membuka dan menerima penilaian dari kebenaran sifat individu.

Dalam memahami *self awareness*, teori model Carl Rogers tentang orang yang berfungsi sepenuhnya ide pokok dari teori Carl Ragers yaitu individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menghargai masalah-masalah psikisnya asalkan konselor menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri.

¹⁴J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), *op.cit*, hlm. 450

¹⁵ Arthur S. Reber and Emily Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (New York; Brooklyn, 1984, hlm. 660

Jadi *self awareness* merupakan kondisi dimana manusia menyadari tentang kondisi sikap, perasaan, dan tingkah laku. Apa yang semestinya menjadi benar, manusia sanggup untuk dilakukan secara benar sebagaimana mestinya, dengan mempunyai pengetahuan tentang dirinya sendiri ini akan membuat sadar diri, maka nantinya mempermudah untuk menghasilkan apa yang akan dicapai dengan benar sebagaimana yang telah tertera diluar seperti lingkungan keluarga, sekolah, sosial dan dimana pun individu berada.

F. Kerangka Berfikir dan Hipotesis

1. Kerangka teori

Kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan dipakai sebagai landasan dalam penelitian termasuk variabel-variabel permasalahan yang akan diteliti.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan untuk menjaga agar tidak terjadi penafsiran yang bermacam-macam, maka dalam penulisan ini penulis berdasarkan pada masalah sebagai berikut:

Dengan melakukan nilai-nilai yang terkandung dalam pemanfaatan teori *eksistensial-humanistik* melalui *super student*, maka diharapkan siswa akan memiliki *self awareness* yang tinggi tentang posisinya sebagai siswa.

2 Hipotesis

Istilah hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Jadi, hipotesa adalah di bawah kebenaran atau kebenarannya masih perlu diuji lagi. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai data terkumpul.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara tentang kebenaran mengenai hubungan variabel atau lebih, ini berarti dugaan itu bisa benar atau salah tergantung peneliti dalam mengumpulkan data sebagai pembuktian dari hipotesis.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

- a. Ha: pemanfaatan teori *eksistensial-humanistik* melalui teknik *super student* berpengaruh terhadap peningkatan *self awareness* siswa kelas X MA Ma’arif Udanawu Blitar.
- b. Ho: pemanfaatan teori *eksistensial-humanistik* melalui teknik *super student* tidak berpengaruh terhadap peningkatan *self awareness* siswa kelas X MA Ma’arif Udanawu Blitar.

G. Prosedur Penelitian

Untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti maka metode penelitiannya sebagai berikut:

¹⁶ Suharsimi Akunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke-13, hlm. 71.

a) Jenis penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan penelitian adalah terjemah dari bahasa Inggris “*research*” yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan metode tertentu dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab masalahnya.¹⁷

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen. Peneliti menggunakan penelitian eksperimen karena penelitian eksperimen merupakan desain penelitian ilmiah yang paling teliti dan tepat untuk menyelidiki pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain (Borg dan Gall, 1979). Dapat menunjukkan hubungan sebab akibat.¹⁸

Jenis eksperimen yang digunakan adalah eksperimen *one group pretest posttest design*. Maksudnya adalah meneliti keadaan sebelum diberi perlakuan dan meneliti keadaan setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.¹⁹

¹⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 2.

¹⁸ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996). hlm. 321

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 74.

b) Variabel dan Indikator variabel

Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang di pelajari. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variable dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang di ambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*).²⁰ Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Selanjutnya Kidder (1981), menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualites*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dirumuskan di sini bahwa variable penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudia ditarik kesimpulannya.

Menurut hubungan antara satu variabel dengan yang lain maka variable dalam penelitian ini yang penulis lakukan adalah :

- a. Variabel independen adalah merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat). Maka dalam penelitian ini variable independen (bebasnya) sebagai berikut:

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung, Alfabeta, 2001) hlm 20

Pemanfaatan teori *eksistensial-humanistik* melalui *super student* sebagai variabel X (independen). Setelah di dapat variabel independennya, maka adapun indikator variabel X yaitu:

- 1) Memiliki dorongan untuk mengembangkan diri.
 - 2) Memiliki kebebasan untuk merancang diri atau mengembangkan tingkah lakunya.
 - 3) Memiliki rasional.²¹
- b. Variabel dependen adalah sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variable terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya bebas, maka dalam penelitian ini variabelnya sebagai berikut:

Self awareness merupakan sebagai variabel Y. Setelah di dapat variabel dependen, maka adapun indikator variabel Y yaitu:

- 1) Mampu memahami tentang dirinya sendiri.
 - 2) Mampu memberi sikap yang baik untuk jangka panjang.
 - 3) Mampu memsepsikan atau menilai tentang peristiwa (individu mampu belajar melalui orang lain).
- c) Subjek Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan lembaga pendidikan yakni di sekolah. Penulis melakukan penelitian di sekolah MA Ma'arif

²¹ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), hlm 142

Udanawu Blitar yang akan di pilih sebagai objek penelitiannya nanti.

d) Instrument penelitian

Instrument penelitian digunakan untuk mengukur nilai variable yang di teliti. Dengan demikian jumlah instrument yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variable. Bila variable penelitiannya lima, maka jumlah instrumen yang digunakan untuk penelitian juga lima. Karena instrument akan di gunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrument harus mempunyai skala.

Untuk menghasilkan data yang akurat maka dalam penelitian ini penulis menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.²²

Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari positif sampai negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

SS	: Sangat Sesuai	: 5
S	: Sesuai	: 4
CS	: Cukup sesuai	: 3
TS	: Tidak Sesuai	: 2

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta) hlm: 92-93

STS : Sangat Tidak Sesuai : 1

e) Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan sasaran yang seharusnya diteliti dan pada populasi itu hasil penelitian diberlakukan. Populasi adalah tempat terjadinya masalah yang diselidiki. Populasi itu bisa manusia dan bukan manusia, misalnya lembaga, badan sosial, wilayah, kelompok, atau apa saja yang dijadikan sumber informasi.²³ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MA Ma'arif Udanawu Blitar.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari subyek penelitian, dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan sampel.²⁴ Adapun dalam metode pengambilan sampel, peneliti berpedoman pada pernyataan Suharsimi Arikunto yang berbunyi: “Apabila subyek penelitian kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya adalah populasi. Akan tetapi bila subyeknya lebih dari 100 orang, maka diperbolehkan mengambil sampel 10% - 15% atau lebih 20% - 25% atau lebih.²⁵ Karena ketersediaan tenaga, dan material maka dalam penelitian ini

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 257.

²⁴ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jogja: Ofset, 1995), hlm. 39.

²⁵ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian*” (Jakarta : Rineka Cipta 2010), hlm. 120.

peneliti mengambil kira-kira 30 murid sebagai sampel sebagai objek penelitian.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.²⁶

Adapun teknik sampling yang di gunakan penulis adalah *sampling insidental*. *Sampling insidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yakni siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.²⁷

Dalam hal ini penelitian terdapat beberapa kegiatan yang dijalankan selama waktu yang telah ditentukan. Untuk itu siswa benar-benar berminat menjalankan proses pelatihan dengan konsisten berdasarkan prosedur pelatihan guna untuk dijadikan sampel.

²⁶ Sugiyono, *Metode Pnelitian Kantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal: 84.

²⁷ Sugiyono, *Metode Pnelitian Kantitatif Kualitatif dan R&D* , hlm: 85

f) Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁸

Maka beberapa metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah:

a. Metode Angket

Metode ini juga disebut dengan metode kuisioner atau dalam bahasa Inggris disebut *questionnaire* (daftar pertanyaan). Metode angket berbentuk rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk diisi. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan kepada peneliti.²⁹

b. Metode Wawancara

Metode wawancara juga bisa disebut dengan metode interviu atau disebut sebagai metode wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 224

²⁹ Burhan Bugin, *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi, format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen dan pemasaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 130.

pewawancara dengan responden (*guide*) wawancara. Inti dan metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapahal yaitu pewawancara, responden, materi waancara dan pedoman wawancara (yang terakhir ini tidak mesti harus ada).

g) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Sebab dari hasil itu dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan peneliti. Seperti yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa angket (kuesioner) dan wawancara terstruktur. Setelah data terkumpul, lalu data diukur dan dimasukkan dalam formulasi analisis uji-T. Tujuannya adalah untuk membandingkan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan dapat menguji hipotesis yang telah diajukan dimuka.

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 : Rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 : Rata-rata sampel 2

S_1 : Simpangan baku sampel 1

S_2	: Simpangan baku sampel 2
S_1^2	: Varian 1
S_2^2	: Varian 2
r	: Korelasi antar dua variabel

H. Sistematika Pembahasan

Supaya mempermudah dalam memahami dan mempelajari apa yang ada dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya dapat dibagi dalam beberapa bab. Lebih jelasnya dapat di deskripsikan dengan susunan sebagai berikut:

a. Bagian awal yang meliputi: Halaman judul, Lembar persetujuan Pembimbing, Lembar Pengesahan Tim penguji, Lembar Motto dan Persembahan, Halaman Pertanggungjawaban/Pernyataan Otentitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar isi, Daftar Tabel, Gaftar Gambar.

b. Bagian Inti yang meliputi:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini disajikan dengan rincian pembahasan terdiri dari: Konteks penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian serta Sistematika pembahasan.

Bab II : Perspektif Teoritis. Pada bab ini disajikan pembahasan mengenai kajian kepustakaan konseptual, meliputi: Pengertian konsep *eksistensial-humanistik* yang terdiri dari: Pengantar *eksistensial-humanistik*, Konsep-konsep utama, Tujuan *Eksistensial-Humanistik*,

Fungsi *Eksistensial-Humanistik*. Dalam bab ini juga beri tentang peningkatan *Self awareness* yang meliputi: pengetahuan *Self*, Pengertian *Awareness*, Pengertian *Self, Awareness, Self awareness*, Manfaat *Self Awareness*, Tujuan *Self Awareness, Self Awareness Siswa*, Ciri-ciri Yang memiliki *Self Awareness* dan Relevansi Penelitian Terdahulu

Bab III : Pada bab ini berisi Penyajian Data yang membahas tentang Deskripsi Umum Objek Penelitian, Tahap Penyajian Data, Tahap pelaksanaan Deskripsi hasil Pengaruh Pemanfaatan teori *Eksistensial-Humanistik* melalui *Super Student* Untuk Meningkatkan *Self Awareness* Siswa. Bab ini juga di dalamnya terdapat Penyajian Hipotesis.

Bab IV : Berisi Analisis Data yang membahas tentang analisis uji-t dan eksperimen *one group pretest posttest design*, Uji Hipotesis dan pembahasan hasil pengujian.

Bab V : Bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang bersumber dari temuan penelitian.

- c. Bagian akhir yang meliputi : pada bagian ini berisi tentang Daftar *Pustaka* dan Lampiran.